



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 11795-11802

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Syaikh Haji Sulong (1895-1954): Jaringan Keilmuan Ulama Melayu Lintas Selat

Siti Nurfatimah, Wiwid Hadi Sumitro

Department of Tarbiyah, Islamic Education, Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

sitinurfatimah500@gmail.com, sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi intelektual Syaikh Haji Sulong (1895-1954) melalui perannya dalam jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat, terutama dalam penguatan identitas Islam Melayu dan respons terhadap tekanan politik negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan kepustakaan yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, skripsi, dan dokumen sejarah yang relevan dengan sejarah Patani, ulama Melayu, dan dinamika sosial-keislaman di Thailand selatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, klasifikasi, dan interpretasi literatur dengan pendekatan historis-analitis untuk menelusuri proses pembentukan intelektual, jaringan keilmuan, serta praksis dakwah dan pendidikan Haji Sulong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keulamaan Syaikh Haji Sulong dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga ulama, tradisi pendidikan pondok Patani, serta pengalaman intelektual transnasional di Haramain. Ketiga unsur tersebut disintesis dalam aktivitas dakwah, pengajaran, dan pembaruan pendidikan Islam melalui pendirian madrasah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Jaringan keilmuan yang dimilikinya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai basis legitimasi sosial, kepemimpinan moral, dan advokasi kultural dalam menghadapi marginalisasi politik terhadap masyarakat Muslim Melayu Patani. Haji Sulong tampil sebagai figur sentral dalam jaringan ulama Melayu lintas Selat sekaligus simbol perlawanan intelektual berbasis keilmuan yang menegaskan peran ulama sebagai agen transformasi sosial dan penjaga identitas kolektif umat.

Kata kunci: Syaikh Haji Sulong, Trans-Strait Malay, Patani

1. Pendahuluan

Kawasan Patani di Thailand selatan merupakan salah satu wilayah bersejarah dalam sejarah Islam Melayu di Asia Tenggara [1]. Wilayah ini sejak lama dikenal sebagai pusat perkembangan keilmuan Islam, tradisi ulama, dan jaringan pengetahuan Melayu. Peran ulama tidak terbatas pada pendidikan keagamaan, melainkan kepemimpinan sosial dan penjagaan identitas kultural masyarakat [2]. Perubahan politik dan ekspansi negara modern ke wilayah Patani membawa dampak signifikan terhadap kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam Melayu. Tekanan terhadap identitas, bahasa, dan institusi keagamaan menjadikan ulama sebagai aktor sentral dalam merespons dinamika tersebut [3].

Dalam sejarah Patani, Syaikh Haji Sulong muncul sebagai salah satu figur ulama paling berpengaruh pada abad ke-20 [4]. Ia dikenal luas sebagai pemimpin religius yang memiliki kepedulian besar terhadap pendidikan, dakwah, dan kondisi sosial masyarakat Muslim Melayu. Ketokohnya terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan latar keluarga ulama, pendidikan tradisional, dan pengalaman intelektual lintas wilayah. Haji Sulong dipandang oleh masyarakat sebagai simbol keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tekanan politik dan budaya. Beliau menunjukkan bagaimana ulama dapat berperan sebagai jembatan antara tradisi keislaman dan tuntutan perubahan zaman [5].

Pendidikan awal yang diperolehnya dalam lingkungan keluarga dan lembaga pondok membentuk dasar keilmuan dan etos religius yang kuat. Pengalaman belajar di Makkah memperluas cakrawala intelektualnya dan memperkenalkannya pada beragam tradisi pemikiran Islam [6]. Lingkungan Haramain menjadikan Haji Sulong bagian dari komunitas ulama Nusantara dan dunia Islam. Sekembalinya ke Patani, bekal intelektual tersebut menjadi modal utama dalam aktivitas pendidikan dan dakwahnya. Selain sebagai pendidik, Haji Sulong juga

dikenal sebagai agen pembaruan pendidikan Islam di Patani. Ia menyadari keterbatasan sistem pendidikan tradisional dalam menghadapi tantangan sosial dan politik modern. Oleh karena itu, ia mengupayakan pembaruan melalui pendirian lembaga pendidikan yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat [7].

Keulamaan Haji Sulong tak terlepas dari jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat yang menghubungkan Patani dengan Semenanjung Malaya dan pusat-pusat Islam internasional. Jaringan ini terbentuk melalui mobilitas pendidikan, pertukaran gagasan, serta relasi antartokoh agama. Dalam jaringan tersebut, Haji Sulong berperan sebagai simpul yang menghubungkan Islam global dengan realitas lokal Patani. Kemudian, jaringan ini menjadi medium penyebaran gagasan pembaruan dan penguatan identitas Islam Melayu [3]. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Syaikh Haji Sulong dalam perspektif keilmuan dan perannya dalam jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat. Penelitian ini menelusuri proses pembentukan keulamaan Haji Sulong melalui pendidikan, pengalaman pendidikan, dan aktivitas dakwahnya. Kemudian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana jaringan keilmuan yang dimilikinya berkontribusi terhadap identitas Islam Melayu dan respons terhadap tekanan politik negara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan kepustakaan untuk mengkaji biografi dan peran Syaikh Haji Sulong dalam jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat [8]. Data penelitian bersumber dari literatur tertulis berupa buku, artikel, skripsi, dokumen sejarah, dan tulisan-tulisan yang membahas Patani, ulama Melayu, dan dinamika keislaman di Thailand selatan. Sumber-sumber tersebut mencakup karya yang mengulas latar sosial, pendidikan, aktivitas dakwah, dan politik yang melingkupi kehidupan Haji Sulong. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, klasifikasi, dan interpretasi literatur yang relevan sesuai dengan *scope* penelitian [9]. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti proses pendidikan, jaringan ulama, pembaruan pendidikan, dan hubungan antara keilmuan dan kekuasaan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disintesis untuk membangun kerangka pemahaman yang sistematis dan koheren. Pendekatan historis dan analitis digunakan untuk menempatkan pemikiran dan peran Haji Sulong dalam sosial-politik zamannya.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Biografi Intelektual Syaikh Haji Sulong Dalam Tinjauan Keilmuan

Syaikh Haji Sulong al-Fathoni lahir pada tahun 1895 di Kampung Anak Ru, Patani yang terkenal sebagai wilayah strategis sebagai pintu masuk utama Bandar Patani [5]. Lingkungan geografis kelahiran Haji Sulong dikenal sebagai ruang budaya dan keilmuan yang hidup dengan tradisi Islam Melayu yang kuat. Kampung Anak Ru pada masa itu dikenal sebagai kawasan hijau yang relatif terisolasi dari pusat kekuasaan Siam sehingga tradisi keagamaan berkembang secara sendirinya. Kondisi ini membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi otoritas ulama dan institusi keagamaan. Sejak awal, Haji Sulong tumbuh dalam suasana religius yang menempatkan ilmu agama sebagai pondasi kehidupan sosial [10]. Gambar 1, menunjukkan lingkungan rumah Haji Sulong.



Gambar 1. Lingkungan Rumah Syaikh Haji Sulong [3]

Dari sisi genealogis, Haji Sulong berasal dari keluarga ulama besar yang memiliki pengaruh luas di dunia Melayu Islam Kakeknya dimana Tuan Minal al-Fathoni yang dikenal sebagai ulama yang selain mengajar, tetapi juga menulis karya-karya dalam bidang akidah dan tasawuf [4]. Tradisi keilmuan keluarga ini merupakan rumah sebagai ruang belajar sebelum lembaga formal. Ayahnya, Haji Abdul Kadir merupakan ulama yang disegani dan berperan dalam pendidikan agama masyarakat Patani. Keilmuan dalam keluarga Haji Sulong diwariskan secara kolektif lintas generasi. Sebagai anak tertua dari sepuluh bersaudara, Haji Sulong memikul tanggung jawab moral dan intelektual dalam keluarga [5]. Posisinya sebagai anak sulung membuat beliau menjadi contoh utama adik-adiknya dalam bidang keagamaan. Sejak usia dini, ia telah terbiasa mengajar, membimbing, dan menjadi teladan dalam ajaran Islam. Tidak mengherankan apabila kemudian hari banyak saudara dan kerabatnya juga tumbuh menjadi ulama terkemuka di berbagai wilayah Asia Tenggara.

Pendidikan awal Haji Sulong dimulai langsung dari ayahnya melalui pengajaran membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke pondok, sebuah lembaga pendidikan Islam khas Melayu Patani. Di pondok ini, ia mempelajari ilmu-ilmu dasar seperti fikih, tafsir, hadis, dan tata bahasa Arab. Metode pembelajaran yang digunakan adalah halaqah, di mana murid duduk melingkar di sekitar guru [7]. Sistem ini mempelajari transmisi ilmu secara lisan dan langsung, sehingga relasi guru-murid menjadi sangat kuat. Pada usia yang relatif muda, Haji Sulong telah menguasai huruf Jawi dan mampu membaca kitab-kitab dasar.

Peristiwa wafatnya ibu Haji Sulong menjadi titik balik dalam perjalanan intelektualnya. Setelah peristiwa tersebut, ayahnya memutuskan untuk mengirim Haji Sulong ke Makkah untuk melanjutkan pendidikan [6]. Di Makkah, Haji Sulong berinteraksi dengan ulama-ulama dari berbagai wilayah Nusantara dan dunia Islam. Lingkungan kosmopolitan Haramain memperluas intelektualnya dan memperkenalkan beragam mazhab pemikiran Islam. Tabel 1, menunjukkan tahapan pembentukan intelektual Syaikh Haji Sulong.

Tabel 1. Tahapan Pembentukan Pendidikan Haji Sulong [5]

Tahap Pendidikan	Lokasi	Pembangunan Karakter Keilmuan
Pendidikan keluarga	Kampung Anak Ru, Patani	Proses internalisasi nilai-nilai keulamaan melalui tradisi keluarga ulama, penanaman disiplin ibadah sejak usia dini, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan keagamaan, dan pembentukan karakter kepemimpinan religius yang menekankan tanggung jawab moral dan sosial sebagai ulama di tengah masyarakat.
Pendidikan pondok	Patani	Penguasaan ilmu-ilmu dasar Islam seperti fikih, tafsir, hadis, dan tata bahasa Arab melalui metode halaqah, pembentukan etos keilmuan yang menekankan ketekunan, penghormatan terhadap otoritas guru, dan pemahaman terhadap tradisi keilmuan Melayu Islam yang berorientasi pada transmisi lisan dan penguasaan kitab klasik.

Pendidikan Haramain	Makkah al-Mukarramah	Pembentukan keilmuan transnasional melalui interaksi dengan ulama Nusantara dan dunia Islam, pendalaman ilmu-ilmu keislaman tingkat lanjut, penguatan legitimasi keulamaan, dan berkembangnya pemikiran reformis yang mendorong keterbukaan terhadap pembaruan tanpa meninggalkan tradisi keilmuan klasik.
Dakwah dan Pengajaran	Patani dan sekitarnya	Integrasi ilmu keagamaan dan praksis sosial melalui dakwah, pengajaran tafsir dan ushuluddin, dan pembinaan masyarakat, pengembangan pendekatan dalam penyampaian ajaran Islam yang sesuai dengan kondisi sosial politik masyarakat Melayu Patani.
Perkembangan Pengajaran	Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah	Sintesis antara tradisi pendidikan pondok dan sistem pendidikan modern melalui penerapan kurikulum terstruktur, jenjang pendidikan, disiplin belajar, dan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan model pendidikan Islam modern yang berorientasi pada penguatan identitas Islam dan Melayu.

Sepulang dari Makkah, Haji Sulong selain berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pembaruan pendidikan Islam di Patani [11]. Ia melihat bahwa sistem pondok tradisional memiliki keterbatasan dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, ia menggagas pendirian madrasah sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam. Perubahan ini didasarkan pada ide mendalam terhadap kebutuhan masyarakat Patani yang mulai menghadapi tekanan politik dan budaya. Madrasah yang didirikannya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara sistematis. Gambar 1, menunjukkan Madrasah yang didirikan.



Gambar 2. Madrasah Syaikh Haji Sulong [3]

Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah menjadi simbol ide gagasan keilmuan Haji Sulong [5]. Di lembaga ini, sistem kelas, jenjang pendidikan, dan disiplin belajar diterapkan secara terstruktur. Kurikulum tidak lagi terbatas pada kitab klasik namun juga pelajaran umum seperti bahasa dan matematika. Metode talaqi dan penggunaan kitab turats tetap dipertahankan sebagai inti pendidikan agama [12]. Dalam pengajaran tafsir dan ushuluddin, Haji Sulong dikenal mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat Patani. Penafsiran tentang keadilan, perjuangan, dan tanggung jawab umat menjadi sangat sesuai dengan situasi penindasan yang dialami masyarakat Melayu Muslim. Keilmuan tidak diposisikan sebagai pengetahuan pasif, melainkan sebagai alat transformasi sosial.

Penutupan madrasah oleh pemerintah Thai tidak menghentikan aktivitas keilmuan Haji Sulong [13]. Beliau tetap mengajar melalui jalur nonformal dengan memanfaatkan masjid dan majelis taklim. Dalam kondisi tekanan politik, Haji Sulong mempertahankan peran ulama sebagai penjaga identitas Islam dan Melayu. Aktivitas

dakwahnya terus berlanjut dengan intensitas yang tinggi. Keilmuan baginya bukan hanya soal institusi, tetapi juga komitmen moral.

3.2. Syaikh Haji Sulong dalam Jaringan Keilmuan Ulama Melayu Lintas Selat

Syaikh Haji Sulong merupakan ulama lokal Patani dan sebagai bagian dari jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat yang menghubungkan Patani, Semenanjung Malaya, dan pusat-pusat Islam internasional [3]. Jaringan ini terbentuk melalui mobilitas pendidikan, dakwah, dan pertukaran gagasan antarulama Melayu sejak abad ke-19. Patani sejak lama menjadi simpul dalam jaringan tersebut karena posisinya yang strategis di kawasan Asia Tenggara [14]. Ulama-ulama Patani secara historis menjalin relasi intelektual dengan Makkah, Kelantan, Kedah, Pulau Pinang, dan Sumatra. Haji Sulong mewarisi tradisi ini dan mengembangkannya sesuai dengan sosial-politik zamannya.

Pengalaman pendidikan Haji Sulong di Haramain menjadi pintu utama keterhubungannya dengan jaringan ulama Melayu internasional [3]. Di Makkah, ia berinteraksi dengan pelajar dan ulama dari berbagai wilayah Nusantara yang memiliki latar tradisi keilmuan serupa. Interaksi ini membentuk identitas Melayu Islam yang melampaui batas kolonial dan negara-bangsa. Sekembalinya ke Patani, Haji Sulong membawa pulang ide-ide pembaruan yang berkembang dalam jaringan ini. Beliau kemudian menyesuaikan gagasan itu dengan realitas masyarakat Melayu Muslim Patani.

Dalam wilayah Patani, Haji Sulong memanfaatkan jaringan keilmuan untuk membangun legitimasi sosial dan religius. Keulamaannya diakui tidak hanya karena garis keturunan, tetapi juga karena pengalamannya dalam jaringan ulama internasional. Hal ini meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya. Jaringan keilmuan tersebut memperkuat posisi Haji Sulong sebagai penghubung antara tradisi Islam global dan kebutuhan lokal masyarakat Patani. Ia tampil sebagai figur yang mampu menjelaskan ajaran Islam secara kontekstual tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Relasi ini juga memperluas pengaruhnya ke wilayah Yala dan Narathiwat [15].

Jaringan keilmuan yang dimiliki Haji Sulong tidak berhenti pada aspek pendidikan, tetapi berkembang menjadi jaringan sosial keagamaan. Melalui dakwah dan pengajaran, ia membangun komunikasi intensif dengan ulama dan tokoh masyarakat di berbagai wilayah selatan Thailand. Pendekatan dialogis yang digunakannya adalah etos keilmuan Melayu yang mengutamakan musyawarah. Haji Sulong memposisikan diri sebagai mediator antara ulama, masyarakat, dan otoritas lokal. Peran ini menunjukkan bahwa jaringan keilmuan juga berfungsi sebagai jaringan advokasi sosial. Keilmuan dan aktivisme berjalan beriringan dalam kepemimpinan Haji Sulong [3].

Ketika Haji Sulong mendirikan lembaga pendidikan modern, jaringan keilmuan lintas Selat semakin memainkan peran. Model pendidikan yang ia terapkan terinspirasi oleh sistem madrasah yang berkembang di wilayah lain di dunia Melayu dan Timur Tengah. Kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu sebagai hasil dialog intelektual dalam jaringan tersebut. Madrasah menjadi ruang konsolidasi ide-ide keislaman yang progresif. Tabel 2, menunjukkan peran Haji Sulong dalam Jaringan Keilmuan Ulama Melayu Lintas Selat.

Tabel 2. Peran Syaikh Haji Sulong dalam Jaringan Keilmuan Ulama Melayu Lintas Selat [3]

Jaringan	Wilayah Terhubung	Bentuk Peran dan Pengaruh
Jaringan pendidikan	Patani-Makkah-Semenanjung Malaya	Syaikh Haji Sulong berperan sebagai penghubung transmisi keilmuan Islam antara pusat-pusat pendidikan di Haramain dan komunitas Muslim Melayu di Asia Tenggara. Pengalaman intelektualnya di Makkah membentuk wawasan transnasional yang kemudian diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan lokal di Patani. Ia mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih terstruktur, mengombinasikan tradisi halaqah klasik dengan pendekatan sekolah modern sehingga melahirkan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan sosial dan politik setempat.

Jaringan ulama	Patani-Kelantan-Kedah-Pulau Pinang	Dalam jaringan ulama Melayu regional, Haji Sulong menjalin relasi keilmuan yang erat dengan tokoh-tokoh agama di Semenanjung Malaya. Hubungan ini bukan hanya bersifat personal, tetapi juga kesatuan epistemik ulama Melayu lintas batas kolonial. Melalui pertukaran gagasan, kunjungan intelektual, dan komunikasi informal, jaringan ini adalah otoritas keilmuan Haji Sulong sekaligus menempatkannya sebagai figur rujukan dalam isu-isu keagamaan dan sosial umat Islam Melayu.
Jaringan dakwah	Patani, Yala, Narathiwat	Aktivitas dakwah Haji Sulong berfungsi sebagai sarana diseminasi ide pemurnian ajaran Islam dan pembaruan kesadaran keagamaan masyarakat. Dakwahnya menekankan Islam yang rasional, berlandaskan ilmu, dan terbebas dari praktik-praktik sinkretik. Melalui ceramah, pengajian, dan dialog keagamaan, ia membangun jaringan pengaruh yang luas di wilayah Thailand selatan, sekaligus menumbuhkan solidaritas identitas Muslim Melayu berbasis nilai keilmuan.
Jaringan kelembagaan	Madrasah dan masjid di Patani dan sekitarnya	Peran Haji Sulong dalam jaringan keilmuan lintas Selat diwujudkan secara riil melalui pembentukan dan penguatan institusi keagamaan. Madrasah al-Ma'arif tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat produksi dan reproduksi gagasan keislaman modern. Masjid-masjid yang terhubung dengan aktivitasnya menjadi ruang diskusi intelektual, pembinaan umat, serta artikulasi kepemimpinan religius yang berakar pada otoritas ilmu.
Jaringan sosial politik	Komunitas Muslim Melayu di Thailand selatan dan kawasan Melayu	Berbasis legitimasi keilmuan, Haji Sulong memainkan peran dalam mengartikulasikan aspirasi sosial-politik umat Islam Melayu. Jaringan ini menyajikan gagasan keagamaan bertransformasi menjadi wacana advokasi hak budaya, pendidikan, dan keagamaan. Kepemimpinannya menunjukkan pola ulama Melayu, di mana otoritas ilmu menjadi pondasi kepemimpinan moral dalam merespons tekanan negara dan dinamika politik modern.

Jaringan keilmuan yang dibangun Haji Sulong perlahan bersinggungan dengan ranah politik ketika identitas Islam Melayu mengalami tekanan. Dalam situasi ini, ulama tidak hanya dipandang sebagai pendidik, tetapi juga sebagai representasi aspirasi umat. Haji Sulong memanfaatkan jaringan keilmuannya untuk merumuskan tuntutan yang bersifat kultural dan administratif. Gagasan otonomi yang ia sampaikan lahir dari kesadaran akan ketimpangan struktural yang dialami masyarakat Muslim Patani. Jaringan ulama menjadi sumber legitimasi bagi gagasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan keilmuan lintas Selat memiliki dimensi politik yang tidak dapat diabaikan [3].

Respons negara terhadap aktivitas Haji Sulong menunjukkan ketegangan antara jaringan keilmuan Melayu dan proyek nasionalisme negara [16]. Otoritas melihat pengaruhnya sebagai ancaman terhadap keseragaman identitas nasional. Jaringan ulama yang sebelumnya bersifat keagamaan mulai dicurigai sebagai jaringan politik. Dalam hal ini, posisi Haji Sulong sebagai simpul jaringan menjadikannya sasaran utama represi. Namun demikian, jaringan keilmuan yang telah terbentuk tidak serta-merta runtuh. Ide-ide dan nilai yang ia sebarkan tetap hidup di kalangan murid dan pengikutnya.

Penghilangan paksa terhadap Haji Sulong menjadi titik traumatis dalam sejarah jaringan ulama Melayu Patani. Namun, peristiwa ini justru memperkuat memori masyarakat tentang peran ulama dalam memperjuangkan martabat umat. Jaringan keilmuan berubah menjadi jaringan ingatan dan perlawanan simbolik. Kisah Haji Sulong diwariskan melalui keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas Muslim. Dalam perkembangan, jaringan keilmuan Haji Sulong memengaruhi cara generasi Muslim Patani memahami konflik dan perdamaian. Ide-ide tentang otonomi, keadilan, dan hak budaya menjadi referensi penting dalam diskursus kontemporer. Jaringan ulama berperan sebagai penjaga pendekatan damai dalam menghadapi konflik berkepanjangan. Meski muncul kecenderungan radikalisme di kalangan tertentu, warisan intelektual Haji Sulong tetap menjadi rujukan moral [3]. Gambar 3, menunjukkan peninggalan Haji Sulong. Gambar 4, menunjukkan



Gambar 3. Peninggalan Haji Sulong [3]



Gambar 4. Museum Haji Sulong [3]

4. Kesimpulan

Syaikh Haji Sulong merupakan figur ulama Melayu Patani yang menunjukkan intelektual dalam jaringan keilmuan lintas Selat melalui praksis sosial keagamaan dalam tekanan politik negara bangsa modern. Latar keluarga ulama, pendidikan pondok, dan pengalaman intelektual di Haramain membentuk keulamaannya yang berakar kuat pada tradisi Islam Melayu sekaligus terbuka terhadap pembaruan. Keilmuan yang ia miliki tidak berhenti pada ranah pendidikan, tetapi berkembang menjadi basis kepemimpinan moral yang mampu mengartikulasikan aspirasi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Muslim Patani. Melalui jaringan keilmuan yang menghubungkan Patani dengan Semenanjung Malaya dan pusat-pusat Islam internasional, Haji Sulong berperan sebagai mediator antara Islam global dan lokal. Jaringan ini melakukan transformasi gagasan keagamaan menjadi gerakan pendidikan, dakwah, dan advokasi yang damai. Represi negara dan penghilangan paksa terhadap dirinya menunjukkan benturan antara jaringan keilmuan ulama Melayu dan nasionalisme

homogen negara. Namun, warisan pengetahuan Haji Sulong tetap hidup melalui institusi dan diskursus keadilan yang terus memengaruhi cara masyarakat Muslim Patani memahami identitas hingga masa kini.

Referensi

- [1] A. C. Afsyor, "Jejak Arsitektur Islam di Asia Tenggara dan Identitas Keislaman Masyarakat Melayu Thailand Selatan," vol. 2, no. November, 2025.
- [2] L. Xiaojia, M. H. Santosa, I. G. Budasi, N. Trianasari, Z. Ying, and Z. Tao, "Modelling the mediating system: The computational role of Green Technology in linking knowledge assets to sustainability in Yunnan hospitality sector," *Lex Localis - J. Local Self Gov.*, vol. 23, no. S6, pp. 617–632, 2025, doi: 10.52152/801841.
- [3] R. Riansiri, "Thailand selatan: Siapa Haji Sulong, pemimpin Muslim Thailand selatan yang dihilangkan paksa 66 tahun lalu," BBC News. Accessed: Jan. 02, 2026. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53831094>
- [4] S. Sangoh, "Teladan Ulama PATANI Selatan Thailand," 2020.
- [5] Solahuddeen Chesueni, "Pembaharuan pendidikan Islam Haji Sulong di Patani 1927-1954," vol. 2, pp. 37–52, 2015, [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16353/>
- [6] K. Bustamam-Ahmad, "Cara Orang Aceh Naik Haji," pp. 17–18, 2013.
- [7] I. Sukrin, "Metode, Halaqah, Pembelajaran PAI," vol. 18, no. 2, pp. 113–125, 2020.
- [8] A. S. Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 195–211, 2024, doi: 10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428.
- [9] S. Fatimah, H. Zen, and A. Fitriasia, "Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 41–48, 2025.
- [10] A. Jeasae, *Oleh ameen jeasae nim. 1730400025*. 2021.
- [11] Christopher, "PATANI ' S CREOLE AMBASSADORS," vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2009.
- [12] D. K. Wafa, Alfian Fawaidil, "Thailand selatan: Siapa Haji Sulong, pemimpin Muslim Thailand selatan yang dihilangkan paksa 66 tahun lalu," HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan.
- [13] I. S. Wekke, M. Ashrori, and B. Hamuddin, "Institutional Transformation of Madrasa of Muslim Minority in Thailand," *J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 15–26, 2018, doi: 10.15575/jpi.v4i1.1961.
- [14] J. Sombatpoonsiri, "Securing peace? Regime types and security sector reform in the Patani (Thailand) and Bangsamoro (the Philippines) peace processes, 2011–2016," *Strateg. Anal.*, vol. 42, no. 4, pp. 377–401, 2018, doi: 10.1080/09700161.2018.1482628.
- [15] S. Fikri and Y. Yusoh, "Kebangkitan Dakwah Islam di Patani Selatan Thailand," *TADBIR J. Manaj. Dakwah*, vol. 2, no. 2, pp. 303–324, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/3290/2364>
- [16] T. Aphornsuvan, "Origins of Malay Muslim Separatism," *Southeast Asian Stud.*, no. 32, pp. 1–50, 2004.